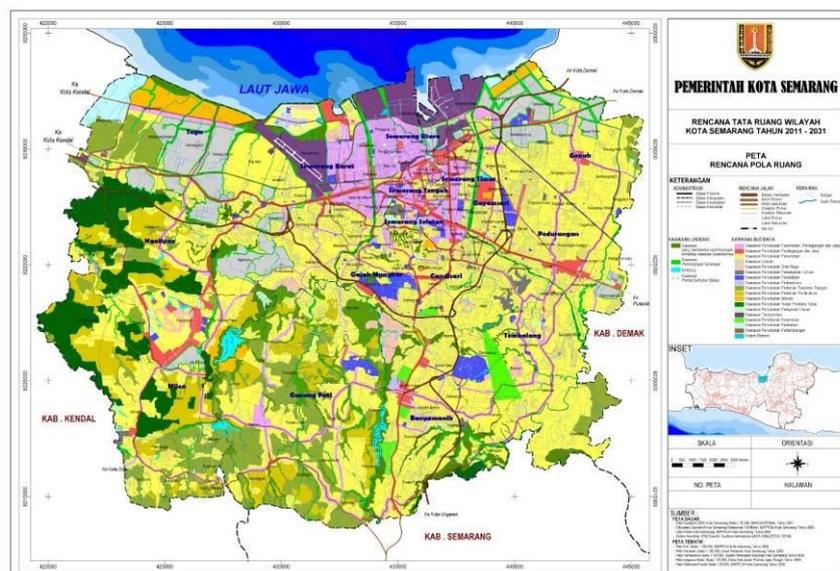


BAB IV DATA

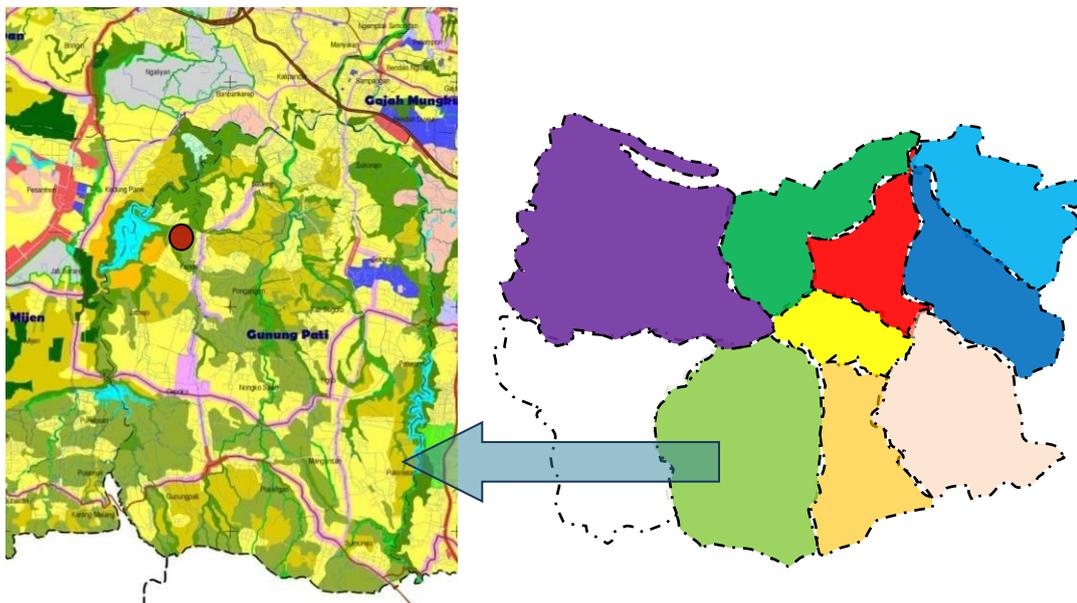
4.1 Gambaran Umum Desa Kandri

Desa Kandri merupakan sebuah desa yang terletak di Ibukota Provinsi Jawa Tengah, Semarang, tepatnya di Kecamatan Gunungpati yang merupakan Bagian Wilayah Kota VIII.



Gambar 4.1 Peta Kota Semarang
Sumber : Bappeda

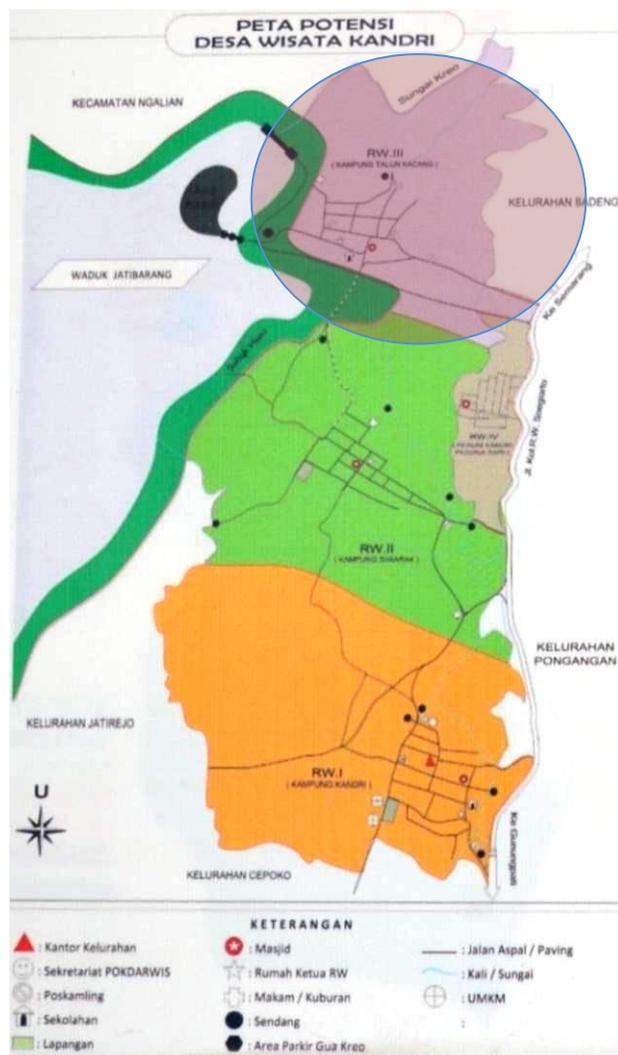
Kecamatan Gunungpati merupakan wilayah yang berada pada BWK VIII Kota Semarang yang sebagian besar merupakan wilayah permukiman, pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, dan konservasi. Sedangkan yang lainnya merupakan campuran antara perdagangan dan jasa, permukiman, pendidikan, perdagangan, olahraga, dan rekreasi.



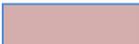
Gambar 4.2 Kecamatan Gunungpati yang Termasuk dalam Wilayah BWK VIII
Sumber : RDTRK

Desa Kandri terletak di Kelurahan Kandri, sebuah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Gunungpati. Kelurahan Kandri memiliki luas wilayah 357,848 Ha. Kelurahan ini terdiri dari empat RW, yaitu RW I (Kampung Kandri), RW II (Kampung Siwarak), RW III (Kampung Talun Kacang), dan RW IV (Perumahan Kandri Pesona Asri) dan terdiri dari 26 RT. Batas Wilayah Kelurahan Kandri yaitu :

- Utara : Kelurahan Sadeng
- Selatan : Kelurahan Cepoko
- Barat : Kelurahan Jatirejo
- Timur : Kelurahan Nongkosawit dan Pongangan



Keterangan :

 Lokus penelitian

Gambar 4.3 Peta Kelurahan Kandri

Sumber : Kelurahan Kandri, 2016

Berdasarkan data monografi pada tahun 2016, jumlah penduduk di Kelurahan Kandri adalah 3904 orang, dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Berdasarkan mata pencahariannya, pada Kelurahan Kandri dapat dibedakan menjadi :

Buruh Tani	: 427 orang
Pedagang	: 295 orang
PNS	: 95 orang
ABRI	: 36 orang
Swasta	: 383 orang

Data mata pencaharian penduduk Kelurahan Kandri pada tahun 2017 sebagai berikut :

Buruh Tani	: 753 orang
Pedagang	: 185 orang
PNS	: 48 orang
ABRI	: 8 orang

Desa Kandri ditetapkan menjadi desa wisata oleh Pemerintah pada tanggal 21 Desember 2012 dengan SK Walikota Semarang Nomor 556/407. Desa Wisata Kandri merupakan desa wisata yang muncul karena kedekatan dengan daya tarik wisata yaitu Goa Kreo dan Waduk Jatibarang (Damanik dan Rahdriawan, 2014). Awalnya di Desa Kandri terdapat objek wisata alam Goa Kreo, kemudian Waduk Jatibarang dibangun.



Gambar 4.4 Pembangunan Waduk Jatibarang
Sumber : BBWS Pemali-Juana, 2014

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Pasal 14 maka wilayah Waduk Jatibarang termasuk dalam wilayah pengembangan VIII. Kementerian Pekerjaan Umum melalui Direktorat Jenderal Sumber Daya Air bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kota Semarang telah membangun bendungan pertama di Kota Semarang. Waduk yang berada di aliran Sungai Kreo merupakan waduk multifungsi (*multipurpose dam*), antara lain untuk pengendali banjir, pembangkit listrik (*hydropower*), air baku, dan wisata. Dalam proses pembangunannya telah dipertimbangkan mengenai aspek keberlanjutan dari waduk ini sehingga dibuatlah kawasan sempadan, area sabuk hijau untuk menjadi kawasan lindung dan daerah resapan air.

,Saat ini masyarakat yang awalnya tidak memiliki mata pencaharian dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di desa wisata ini sehingga bisa mendapatkan penghasilan tambahan (Safitra dan Yusman, 2014). Dibandingkan saat objek wisata yang ada di wilayah tersebut hanya Goa Kreo, maka peningkatan wisatawan terlihat nyata setelah Waduk Jatibarang selesai dibangun dan menjadi destinasi wisata. Berikut data jumlah pengunjung setiap tahunnya :

Tabel 4.1 Jumlah Wisatawan
Sumber : UPTD, 2016

TAHUN	JUMLAH PENGUNJUNG
2007	31.782
2008	31.597
2009	34.686
2010	22.272
2011	13.448

2014	108.171
2015	144.040

Wilayah yang menjadi cakupan wilayah penelitian adalah di RW III (Dusun Talun Kacang). Alasan penentuan wilayah ini adalah karena merupakan akses utama menuju objek wisata Waduk Jatibarang dan Goa Kreo serta banyak rumah warga yang mengalami perubahan, semula merupakan rumah tinggal biasa menjadi rumah usaha. Beberapa warga mulai membuka usaha berupa warung untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang turut serta dalam proses pembangunan waduk. Sebagian warga juga ada yang menyewakan rumah tinggalnya untuk tempat menginap orang-orang yang bekerja di proyek pembangunan Waduk Jatibarang dan fasilitas kantor pengelola waduk. Dibandingkan selama masa pembangunan Waduk Jatibarang, terdapat rumah-rumah baru yang dibangun dan lingkungan permukiman semakin berkembang.

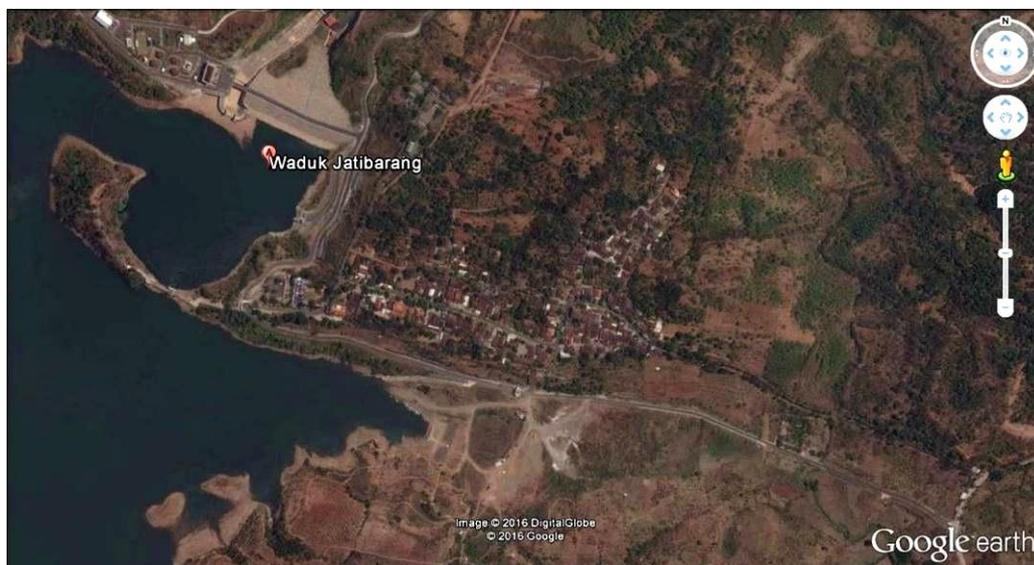
Waduk Jatibarang sudah selesai dibangun dan diairi pada tahun 2014, dan memiliki potensi lain yaitu di bidang pariwisata, sehingga maka warga Desa Wisata Kandri memiliki harapan baru akan adanya lahan mata pencaharian yang baru yakni dalam sektor pariwisata. Hal ini ditunjang juga dengan adanya fasilitas parkir mobil dan parkir motor, PKL juga turut berkembang, tidak hanya di area yang sekarang menjadi parkir mobil tetapi juga di area parkir motor. RW III (Kampung Talun Kacang), atau sekarang merupakan RW yang menjadi akses utama menuju kawasan wisata Waduk Jatibarang dan Goa Kreo, lingkungan inilah yang

terkena pengaruh paling besar dibanding RW lain yang ada di Kelurahan Kandri. Terdapat penambahan-penambahan rumah tinggal, dan terdapat penambahan akses jalan baru menuju waduk. Meskipun demikian, jalur utama wisatawan tetap melewati permukiman warga. Perubahan ini turut berdampak pada perubahan aktivitas warga sebagai respon adanya fasilitas wisata. Hal ini menyebabkan perubahan pada rumah tinggal warga, banyak rumah tinggal yang berubah menjadi rumah usaha, terutama di RT yang dekat dengan objek wisata.

4.2 Kondisi Lingkungan Dusun Talun Kacang

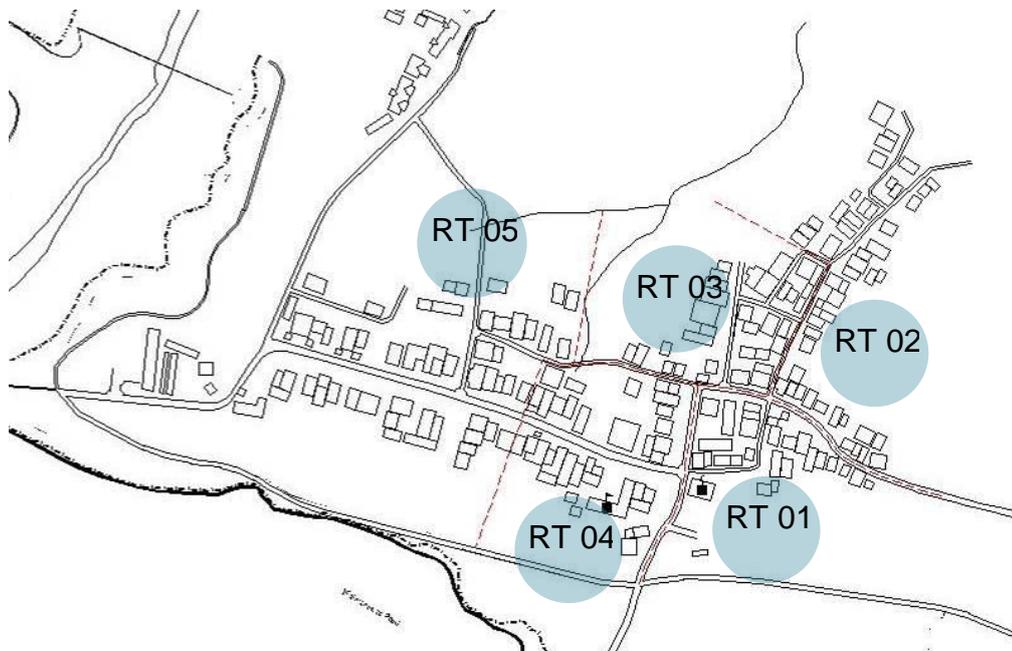
Dusun Talun Kacang merupakan salah satu RW yang ada di Kelurahan Kandri yang terdiri dari lima RT, dengan batas wilayah Dusun Talun Kacang yaitu :

- Utara : Kelurahan Sadeng
- Selatan : Dusun Siwarak
- Barat : Kelurahan Jatirejo
- Timur : Kelurahan Nangkasawit



Gambar 4.5 Lokasi Dusun Talun Kacang
Sumber : Google Earth. diakses pada tahun 2015

RT 01 berada paling dekat dengan pintu gerbang, terus berlanjut hingga RT 05 yang letaknya paling dekat dengan objek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang.



Gambar 4.6 Pembagian Wilayah RT di Dusun Talun Kacang
Sumber : RW III Kelurahan Kandri, 2017

Pada awalnya Dusun Talun Kacang merupakan dusun dengan kondisi alam yang lestari, banyak area persawahan dan perkebunan yang menjadi sumber mata pencaharian warga sekitar. Namun setelah pembangunan Waduk Jatibarang maka kondisi alam kawasan ini turut mengalami perubahan.

4.3 Pariwisata di Dusun Talun Kacang

Awalnya di Dusun ini terdapat objek wisata alam berupa Goa Kreo. Pada tahun 1986 Goa Kreo mulai diresmikan dan dibuka untuk umum. Goa Kreo merupakan sebuah goa kecil yang dipercayai sebagai petilasan

Sunan Kalijogo saat mencari kayu jati untuk dijadikan *saka guru* (tiang utama) Masjid Agung Demak. Ketika itu menurut legenda, Selama di Kreo Sunan dibantu oleh empat ekor kera (kera merah, kera kuning, kera hitam, dan kera putih) yang kemudian diminta untuk menjaga kayu jati tersebut. Kata “Kreo” berasal dari kata “Mangreho” yang berarti peliharalah atau jagalah. Kata inilah yang kemudian menjadikan goa ini disebut Goa Kreo dan sejak itu kawanan kera yang menghuni kawasan ini dianggap sebagai penunggu. Pada awalnya untuk mencapai Goa Kreo wisatawan harus melewati banyak anak tangga yang curam.



Gambar 4.7 Monyet Ekor Panjang
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015

Perkembangan objek wisata Goa Kreo pasang surut pada awalnya hingga proses pengerjaan Waduk Jatibarang. Sebelum ada waduk, minat pengunjung terhadap Goa Kreo tidak terlalu besar, namun saat ini terlihat perbedaan yang signifikan jika dilihat dari jumlah pengunjung yang datang ke objek wisata tersebut.

Waduk Jatibarang dibangun oleh Pemerintah dalam upaya untuk menanggulangi banjir dan persediaan air baku. Waduk Jatibarang setelah

selesai dibangun menjadi destinasi wisata baru bagi wisatawan. Saat ini Goa Kreo menjadi sebuah pulau buatan di tengah-tengah Waduk Jatibarang yang dihubungkan dengan jembatan penghubung yang diperuntukkan bagi pejalan kaki.

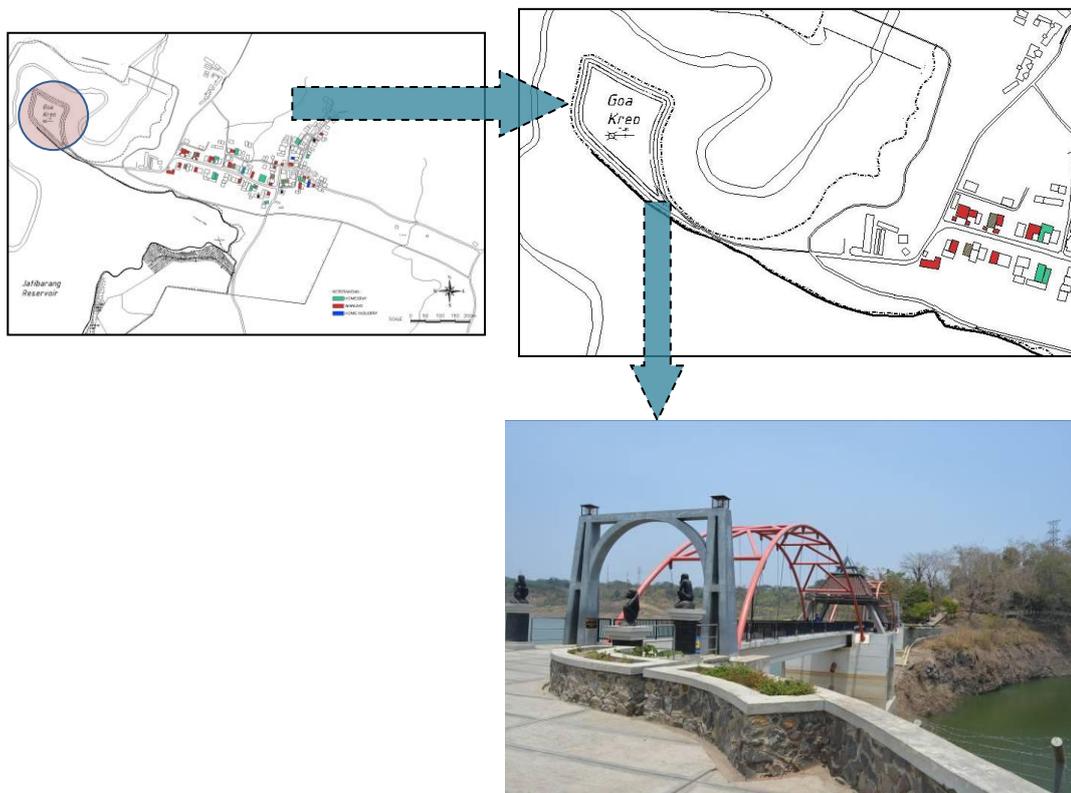


Gambar 4.8 Waduk Jatibarang
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015



Gambar 4.9 Jembatan Menuju Goa Kreo
Sumber : Dokumen Pribadi, 2015

Setelah Waduk Jatibarang selesai dibangun, Goa Kreo menjadi pulau buatan yang dihubungkan oleh jembatan bagi pejalan kaki. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

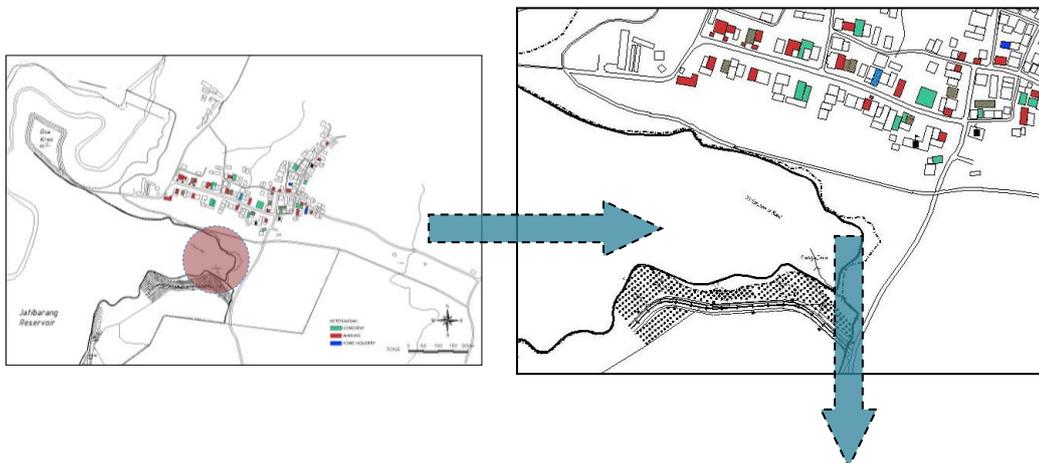


Gambar 4.10 Objek Wisata Goa Kreo
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015

Dusun Talun Kacang merupakan dusun yang juga merupakan akses menuju wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Wisatawan dapat mengunjungi Goa Kreo, melihat pemandangan waduk, dan menikmati wisata perahu di dusun ini.

Selain itu jika wisatawan ingin mengelilingi waduk, dapat dilakukan dengan menyewa perahu motor. Keberadaan wisata perahu ini mendapat dukungan penuh dari masyarakat, khususnya Dusun Talun Kacang melalui Pokdarwis Suko Makmur. Wisatawan dapat menikmati wisata perahu untuk mengelilingi waduk. Jalan akses menuju dermaga berupa jalan beraspal yang dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda

empat. Pada dermaga ini juga terdapat pedagang yang menjajakan makanan dan minuman untuk pengunjung.

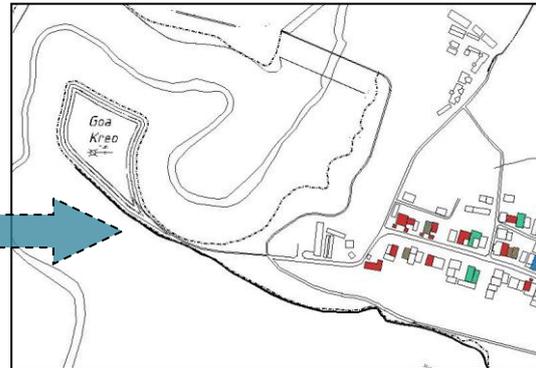
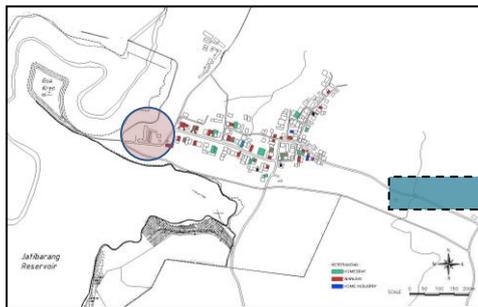


Gambar 4.11 Pedagang dekat Dermaga Perahu
Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2017



Gambar 4.12 Dermaga Perahu Motor
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Terdapat berbagai fasilitas yang telah disediakan Pemerintah bagi wisatawan yang berkunjung, seperti *open space*, area bermain anak, pedagang yang menjual makanan dan minuman, olahan makanan tradisional, dan juga souvenir.



Gambar 4.13 Area PKL Lama (di Area Parkir)
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 4.14 Area Masuk Taman
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 4.15 Area Bermain Anak
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 4.16 Kondisi Eksisting Taman
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Kondisi lingkungan dusun Talun Kacang pada hari biasa dan pada akhir pekan terlihat perbedaannya yang mencolok. Pada hari biasa kondisi jalanan tidak terlalu ramai, yang ramai hanya bagian dekat objek wisata saja, bahkan PKL yang letaknya dekat dengan mushola dan kantor UPTD pada hari biasa banyak yang tidak berjualan. PKL yang berjualan hanyalah yang di dekat area parkir mobil. Sebelum ditertibkan, dahulu pada akhir pekan dan hari libur, pada sisi-sisi jalan utama di RT 05 penuh dengan PKL. Demikian pula area dekat parkir motor juga ada PKL.



Gambar 4.17
PKL di Jalur Menuju Objek Wisata
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015



Gambar 4.18
PKL di dekat Area Parkir Motor
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015

Setelah perbaikan taman dan area PKL, dan parkir motor dipindahkan ke bawah, serta adanya perluasan jalan dan penambahan trotoar maka pada sisi-sisi jalan sudah jarang terdapat PKL.



Gambar 4.19
Area PKL Baru pada Hari Biasa
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 4.20
Area PKL Baru pada Akhir Pekan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Desa Wisata ini menawarkan suasana pedesaan yang asri dan tradisional. Wisatawan dapat mempelajari berbagai hal mengenai kehidupan pedesaan. Ini berarti masyarakat harus menjaga warisan budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang dimiliki. Selain harus menjaga, warga juga perlu untuk mengelola potensi yang dimiliki agar memiliki *value* bagi wisatawan yang berkunjung. Seni budaya merupakan salah satu atraksi wisata yang potensial bagi desa ini. Kesenian tradisional yang dimiliki di dusun ini antara lain gamelan, wayang, dan tari tradisional. Melalui tim kecil yang dibentuk, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang aktif melakukan pembinaan dan pelatihan yang rutin.

Terdapat berbagai kuliner tradisional dengan bahan dasar singkong yang diolah menjadi tape. Olahan itu antara lain dodol tape, cake tape, bola-bola tape, serta jus yang terbuat dari bahan dasar tape dan diberi nama jus ketek. Selain itu juga terdapat olahan kuliner tradisional seperti peyek. Semua olahan kuliner tradisional ini dibuat oleh warga setempat.

Masyarakat Dusun Talun Kacang memiliki kebudayaan khas yang masih dilestarikan hingga saat ini, antara lain Nyadran Kali yang dilakukan setiap tahun sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta dan untuk memelihara ketersediaan air. Prosesi adat ini dibuat menarik sehingga wisatawan tertarik untuk mengetahui proses aktivitas budaya ini.

Selain Nyadran, ada kebudayaan lain yang masih dilestarikan hingga sekarang yaitu Sesaji Rewanda. Sesaji Rewanda merupakan upacara tradisional yang diselenggarakan pada hari ketiga Syawal.

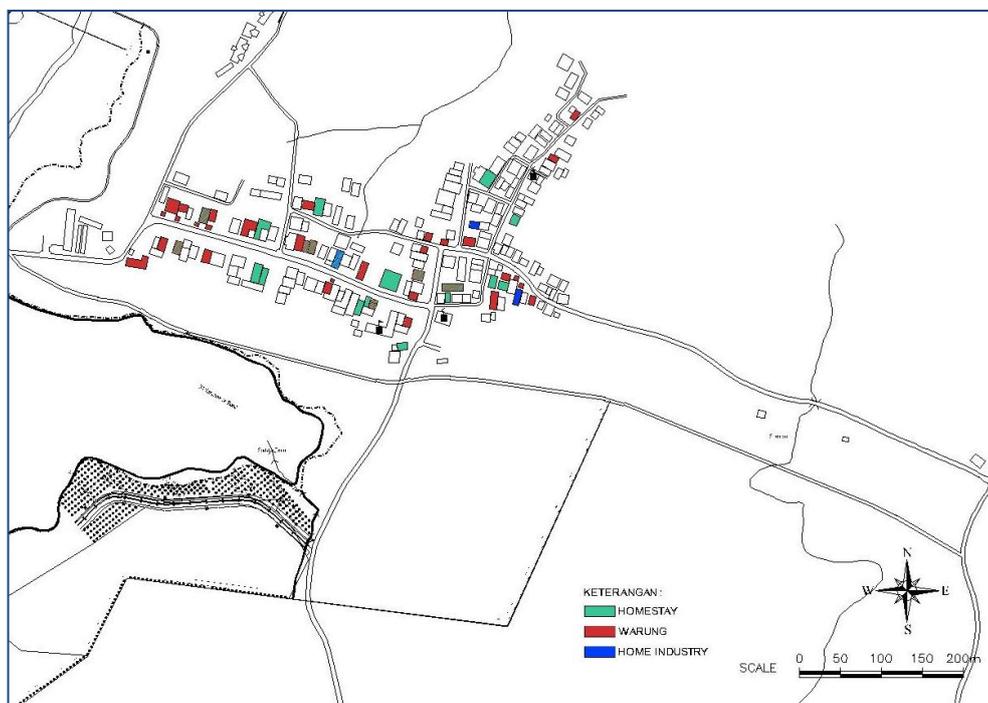
Kegiatan ini diawali dengan arak-arakan dari halaman masjid menuju Goa Kreo. Arak-arakan karnaval membawa buah, hasil bumi, serta tumpeng sesaji. Di halaman Goa Kreo diadakan penyerahan tumpeng sesaji kepada Rawenda (monyet-monyet penghuni Goa Kreo). Kemudian dilakukan tahlil bersama memohon kepada Tuhan agar masyarakat Talun Kacang dan para pengunjung diberikan berkah, keselamatan, serta rejeki. Ini merupakan wujud dari penghormatan mengenang jasa moyang para kera di wilayah Kreo yang turut membantu Sunan Kalijaga dalam pencarian kayu jati untuk saka guru Masjid Agung Demak.

Pada Dusun Talun Kacang terdapat satu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yaitu Pokdarwis Suko Makmur. Dengan adanya Pokdarwis ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, pendidikan masyarakat, serta masyarakat dapat mendapatkan fasilitas kesehatan yang telah disediakan (Safitra dan Yusman, 2014). Melalui Pokdarwis ini pula dibentuk Koperasi yang dinamakan Koperasi Suko Makmur. Koperasi Suko Makmur didirikan dengan tujuan saling membantu antar warga yang ingin membuka usaha.

Di Dusun Talun Kacang ini perubahan terlihat pada rumah-rumah warga yang awalnya berfungsi sebagai rumah tinggal sekarang menjadi rumah usaha, seperti *homestay*, sarana akomodasi yang ditawarkan bagi wisatawan dan menjadi peluang usaha baru bagi warga di sini. *Homestay* yang dikembangkan di desa wisata ini adalah *homestay* dengan konsep pengalaman kehidupan masyarakat lokal, dimana pengunjung dapat

menginap dan berinteraksi dengan warga sekitar. Interaksi ini mencakup penghuni rumah yang menjadi *tour guide* bagi pengunjung, pengunjung juga dapat menikmati makan bersama dengan penghuni rumah (Damanik dan Rahdriawan, 2014).

Rumah yang disewakan merupakan rumah warga yang sudah ada dan memiliki kamar yang sudah tidak digunakan lagi karena pengurangan anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut. *Homestay* yang ada di RW III ini tersebar di semua RT namun yang paling banyak berada di sepanjang jalan utama menuju objek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Selain *homestay*, rumah usaha yang ada di dusun ini mencakup rumah dengan usaha produksi olahan kuliner tradisional, penyedia kebutuhan wisatawan seperti warung, dan ada juga warga yang memanfaatkan halaman rumahnya untuk fasilitas parkir wisatawan.

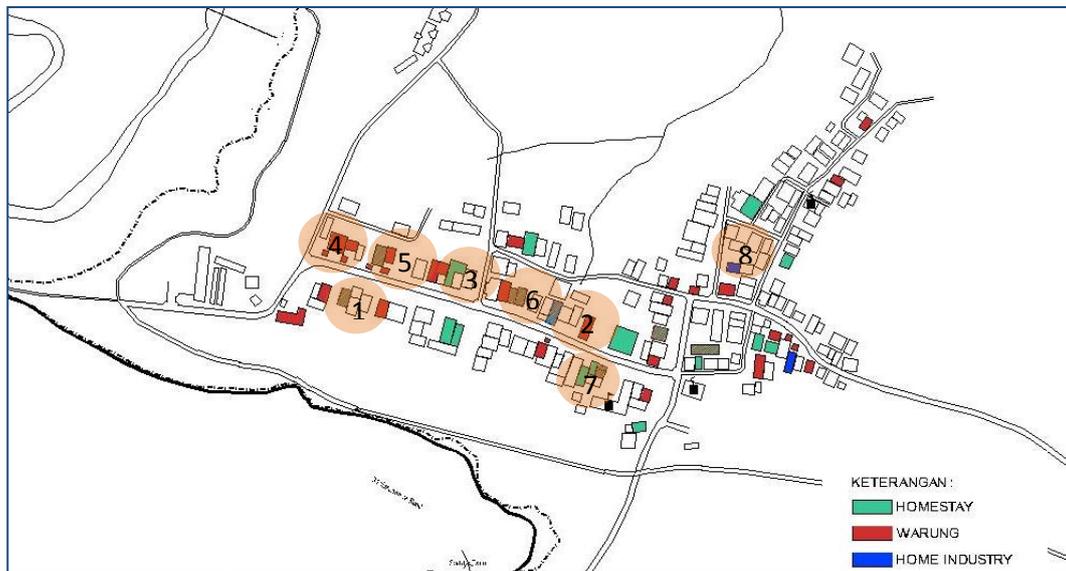


Gambar 4.21 Mapping Rumah Usaha di Dusun Talun Kacang
Sumber : Analisa Pribadi, 2017

Rasa kekeluargaan dan gotong royong di Dusun Talun Kacang ini masih kental, hal ini dapat terlihat misalnya pada saat proses pembuatan fasilitas umum berupa lapangan voli, sebuah lapangan terbuka yang dibutuhkan masyarakat dan digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan bersama untuk semakin mempererat rasa kekeluargaan. Pembuatan fasilitas umum ini dilakukan secara gotong royong.

4.4 Kondisi Tata Ruang Rumah Sampel

Terdapat beberapa sampel rumah tinggal yang berubah menjadi rumah usaha yang telah disurvei, masing-masing dengan respon yang berbeda terhadap adanya kawasan wisata pada lingkungan dimana mereka tinggal. Rumah yang berubah menjadi rumah usaha warung yang dijadikan sampel adalah rumah Bu Lastri, Bu Ngarmi, Bu Rusmini, dan Bu Rini. Untuk rumah sampel dengan usaha *homestay* adalah rumah rumah Bu Sunimah dan Bu Jumiati, *homestay* yang paling sering ditinggali, serta rumah Bu Sumiatun, *homestay* yang juga sering ditinggali dan perkembangan rumah terjadi secara vertikal. Rumah dengan usaha *home industry* yang menjadi sampel adalah rumah Bu Sawiyah, rumah dengan usaha produksi dodol tape, olahan khas Desa Wisata Kandri.



Gambar 4.22 Mapping Rumah Sampel
Sumber : Analisa Pribadi, 2016

a. Rumah Bu Lastri

Rumah Bu Lastri merupakan salah satu sampel rumah dengan usaha lebih dari satu, yaitu dikontrakkan dan untuk warung. Pada awalnya rumah ini merupakan rumah yang berfungsi sebagai rumah tinggal, dengan dapur berupa bangunan semi permanen di samping rumah.



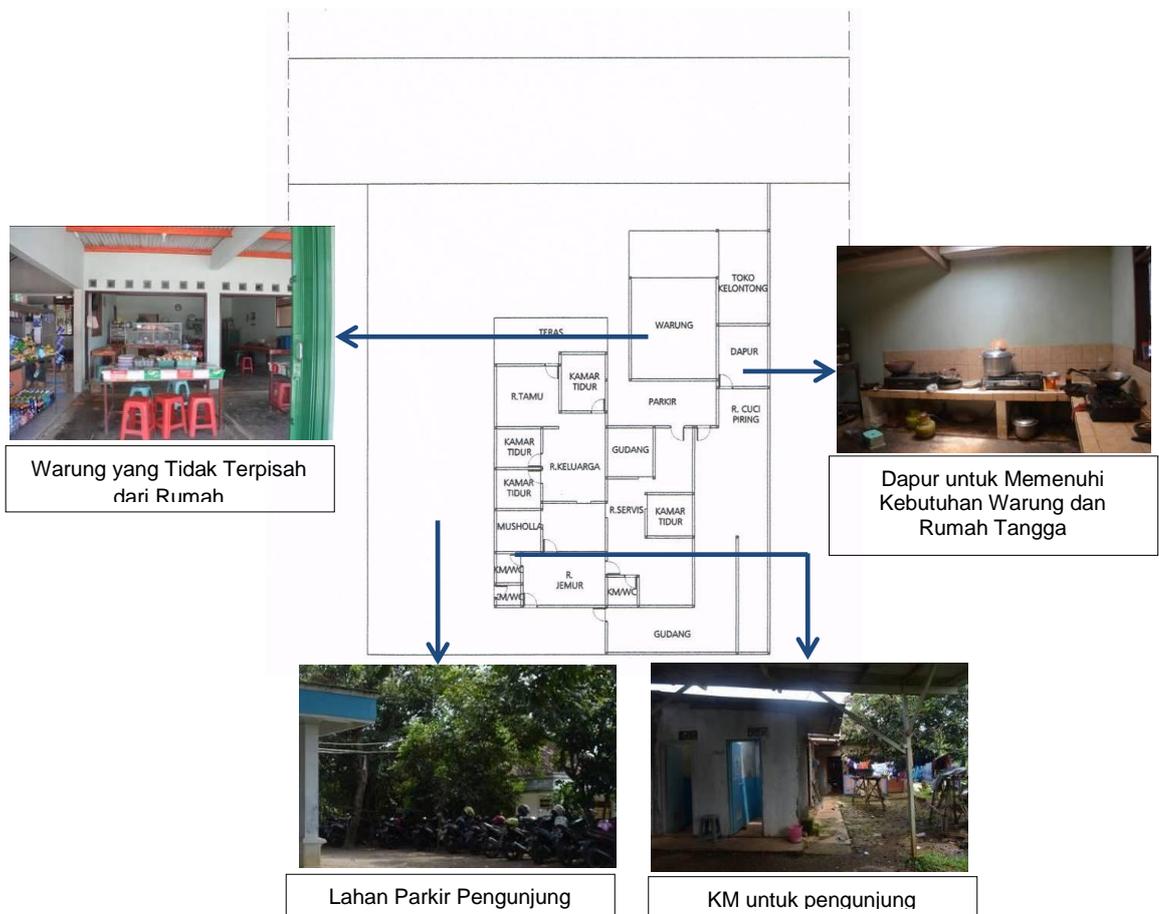
Gambar 4.23 Rumah Bu Lastri
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Saat pembangunan Waduk Jatibarang, rumah Bu Lastri dikontrakkan untuk orang proyek dan di bagian dapur diberi sekat dan digunakan untuk kamar tidur. Bagian dapur seiring dengan pemasukan yang bertambah mulai dibangun perlahan hingga menjadi permanen seperti sekarang, namun sekat untuk kamar tidur masih non permanen.

Adanya proyek pembangunan waduk dan peminat warung yang semakin bertambah, pemasukan bertambah, warung menjadi semakin berkembang dan menjadi bangunan permanen.



Gambar 4.24 Perubahan Tata Ruang pada Rumah Bu Lastri
 Sumber : Analisa Pribadi, 2017

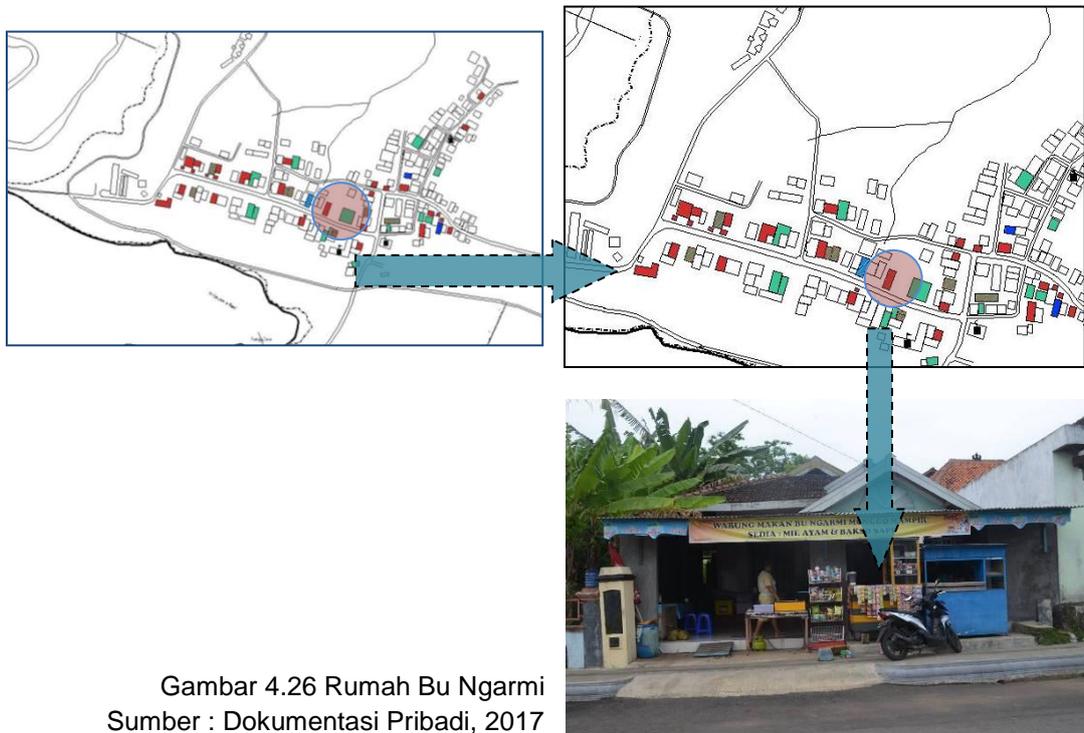


Gambar 4.25 Kondisi Eksisting Rumah Bu Lastri
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

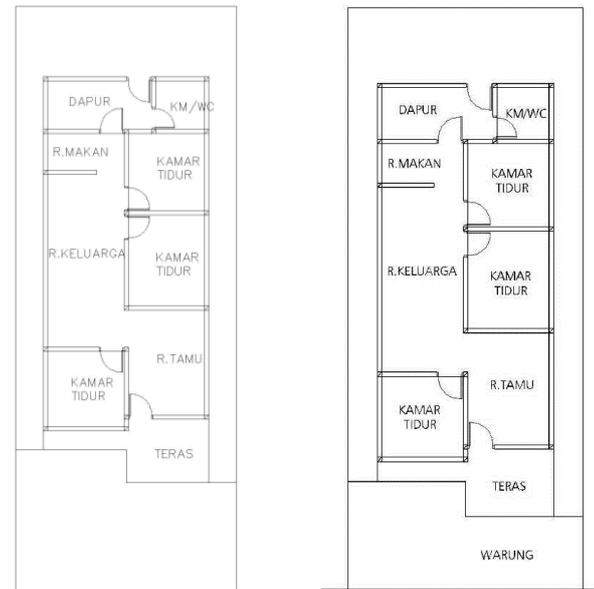
b. Rumah Bu Ngarmi

Rumah Bu Ngarmi merupakan salah satu sampel rumah dengan usaha warung. Pada rumah ini, terletak di teras rumah dan baru saja dibangun pada tahun 2016. Semula pemilik rumah merupakan buruh pabrik mebel, namun setelah pabrik tutup pada tahun 2010, maka mulai usaha berjualan.

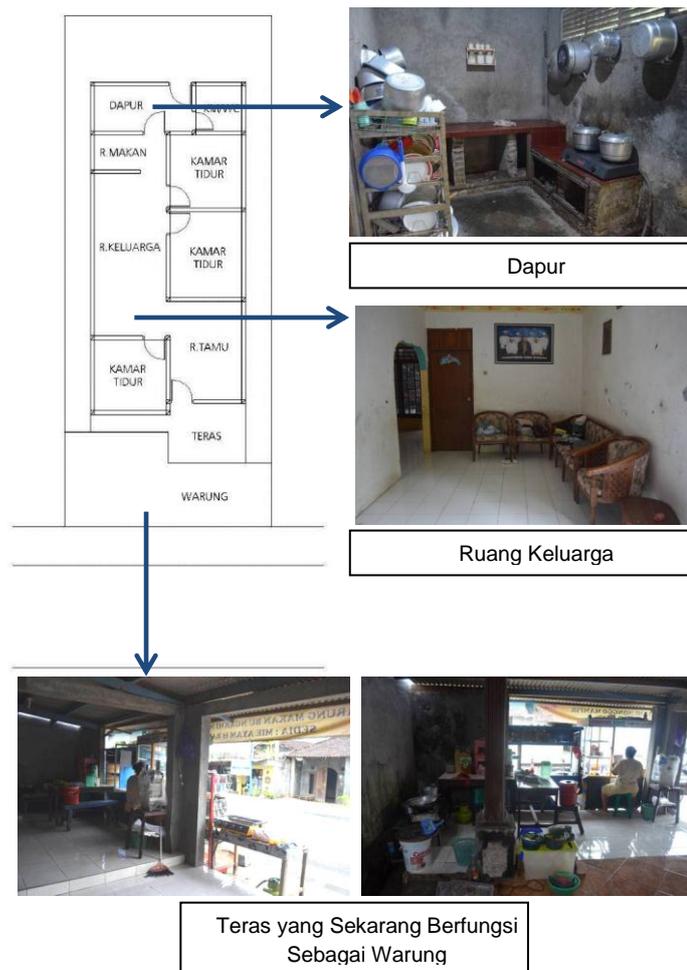
Pada awalnya Bu Ngarmi berjualan setiap hari di PKL yang dekat dengan parkiran motor, namun setelah parkiran motor tersebut berubah menjadi taman dan PKL diperbaiki, kegiatan berjualan disitu dilakukan pada akhir pekan dan hari libur, sedangkan pada hari biasa buka warung di rumah.



Gambar 4.26 Rumah Bu Ngarmi
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017



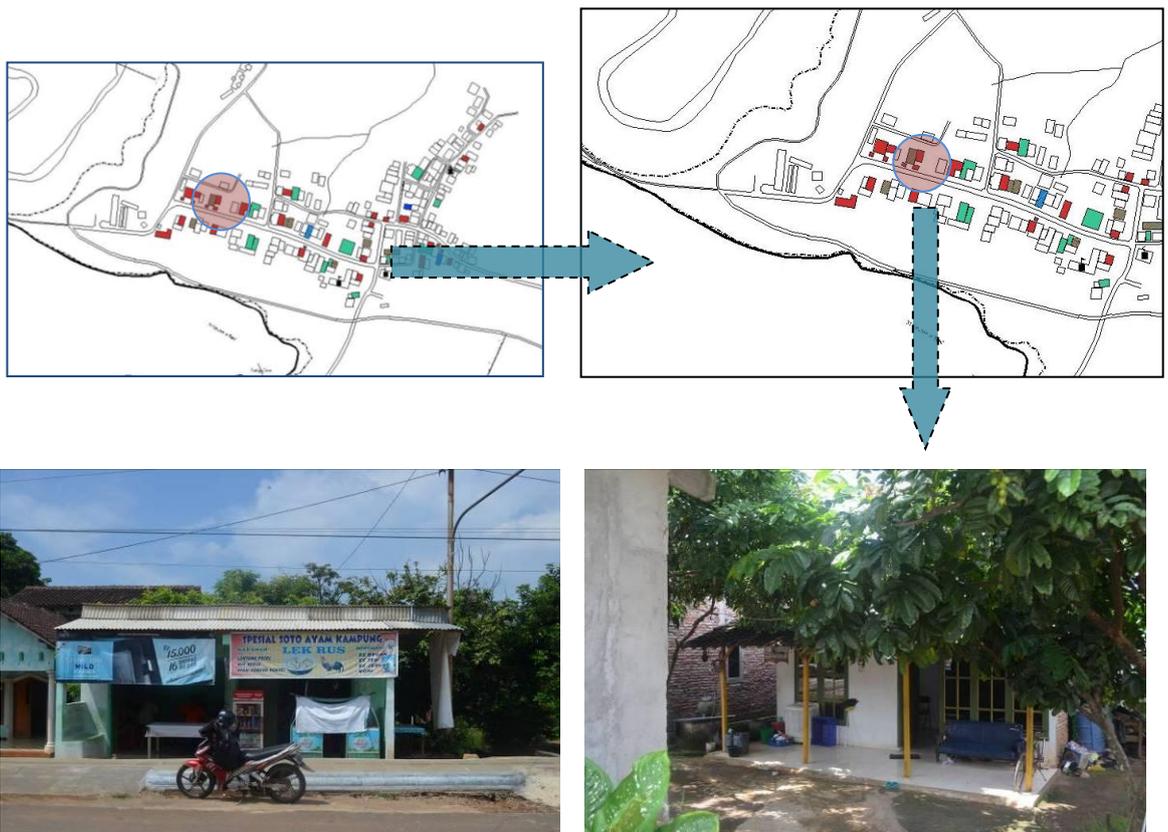
Gambar 4.27 Perubahan Tata Ruang pada Rumah Bu Ngarmi
Sumber : Analisa Pribadi, 2017



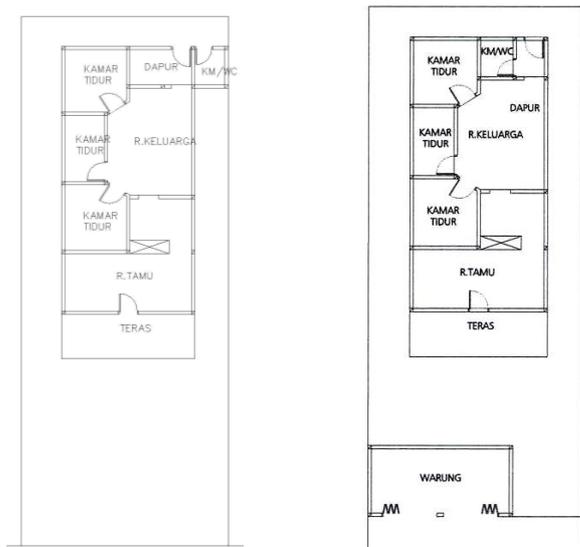
Gambar 4.28 Kondisi Eksisting Rumah Bu Ngarmi
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

c. Rumah Bu Rusmini

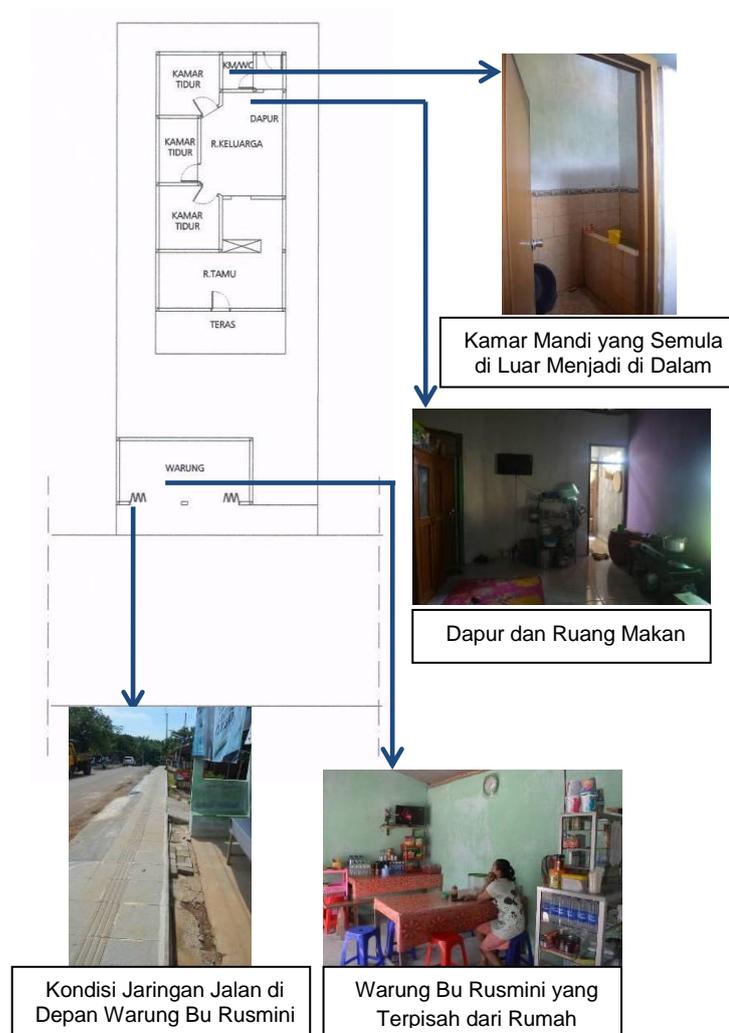
Bu Rusmini melihat adanya potensi wisata Waduk Jatibarang dan Goa Kreo sehingga memutuskan untuk membuka warung pada akhir tahun 2015. Tidak seperti warung kebanyakan pada Desa Wisata Kandri yang berproses dari bangunan semi permanen menjadi bangunan permanen, warung di rumah ini langsung berupa bangunan permanen yang terletak di tepi jalan, terpisah dengan rumah tinggal. Warung buka setiap hari, paling ramai adalah pada akhir pekan dan hari libur.



Gambar 4.29 Rumah Bu Rusmini
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



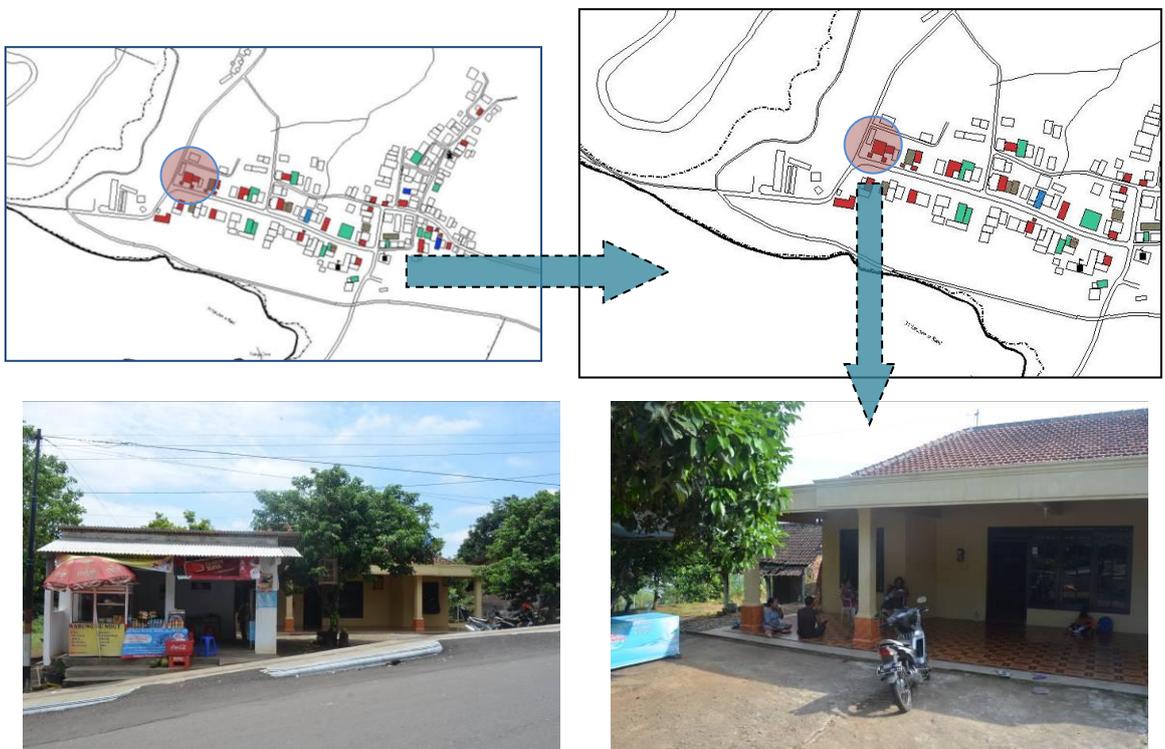
Gambar 4.30 Perubahan Tata Ruang pada Rumah Bu Rusmini
Sumber : Analisa Pribadi, 2017



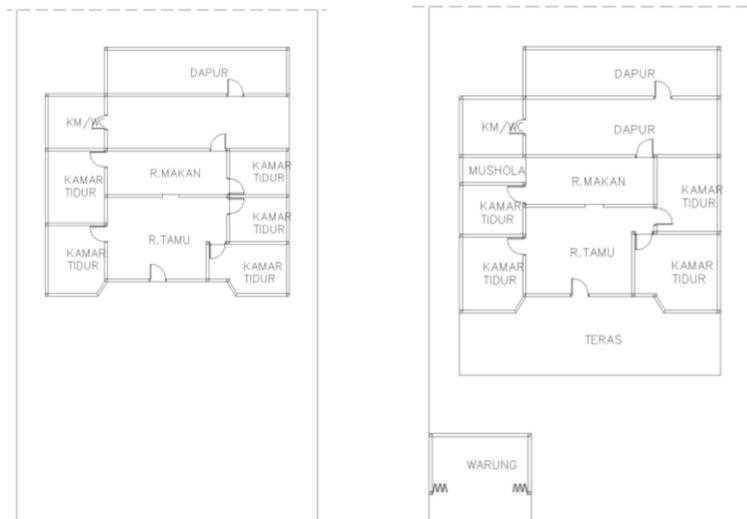
Gambar 4.31 Kondisi Eksisting Rumah Bu Rusmini
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

d. Rumah Bu Rini

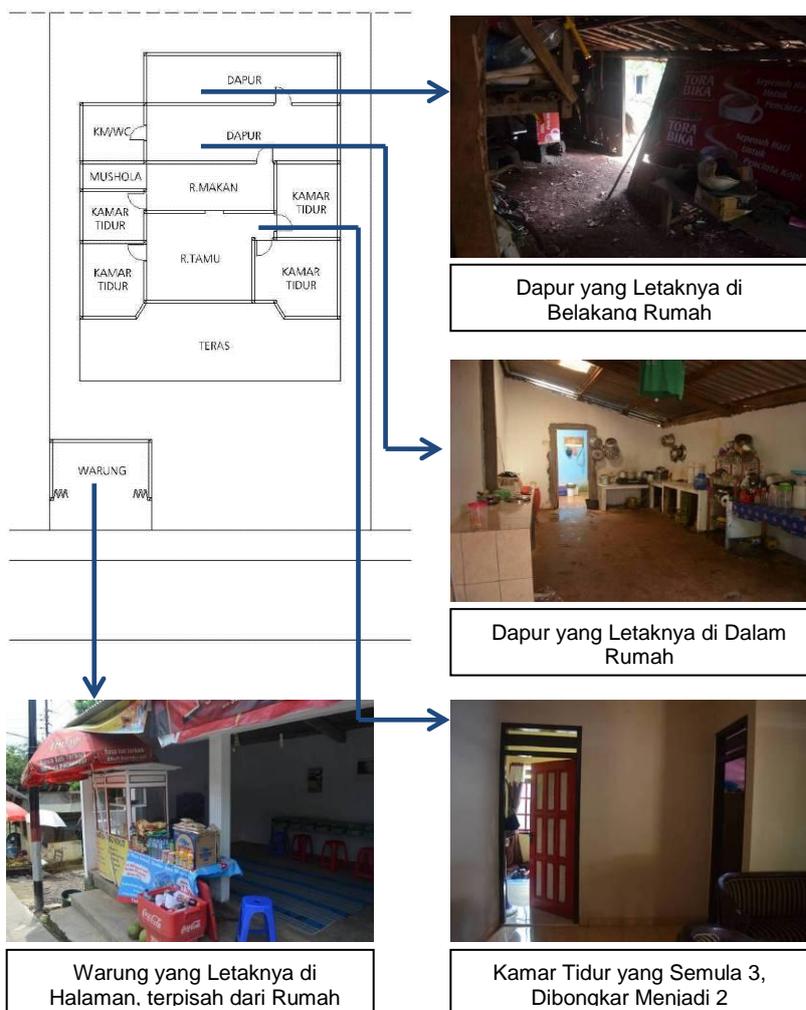
Rumah Bu Rini berada di RT 05, merupakan rumah yang letaknya paling dekat dekat loket menuju kawasan wisata Waduk Jatibarang dan Goa Kreo. Awalnya Bu Rini dan ibunya berjualan di pinggir jalan di dalam kawasan wisata. Sekarang lahan parkir kendaraan sekarang diubah menjadi taman dan PKL lebih ditata, serta lahan parkir semua pindah ke area bawah maka tidak menguntungkan jika setiap hari berjualan disitu. Ditunjang dengan lokasi rumah yang strategis maka dibangun warung di halaman rumahnya, terpisah dari rumah aslinya. Warung ini mulai dibangun pada tahun awal tahun 2016.



Gambar 4.32 Rumah Bu Rini
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 4.33 Perubahan Tata Ruang pada Rumah Bu Rini
 Sumber : Analisa Pribadi, 2017



Dapur yang Letaknya di Belakang Rumah

Dapur yang Letaknya di Dalam Rumah

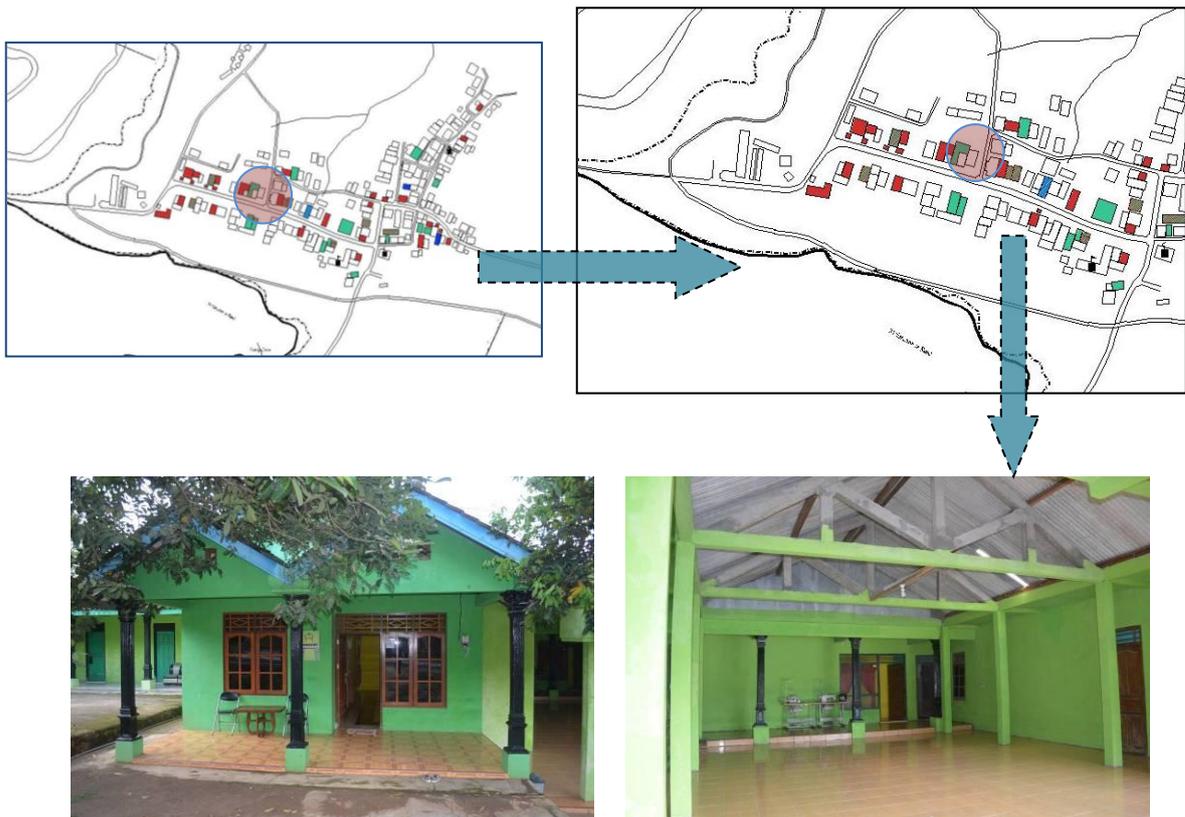
Warung yang Letaknya di Halaman. terpisah dari Rumah

Kamar Tidur yang Semula 3, Dibonkar Menjadi 2

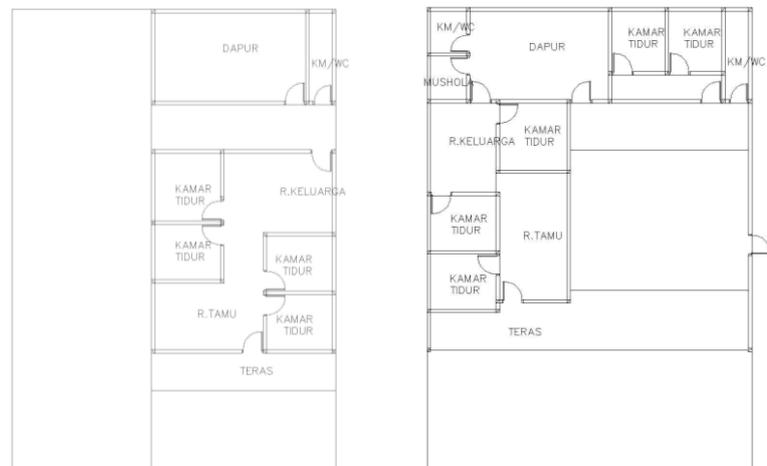
Gambar 4.34 Kondisi Eksisting Rumah Bu Rini
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

e. Rumah Bu Sunimah

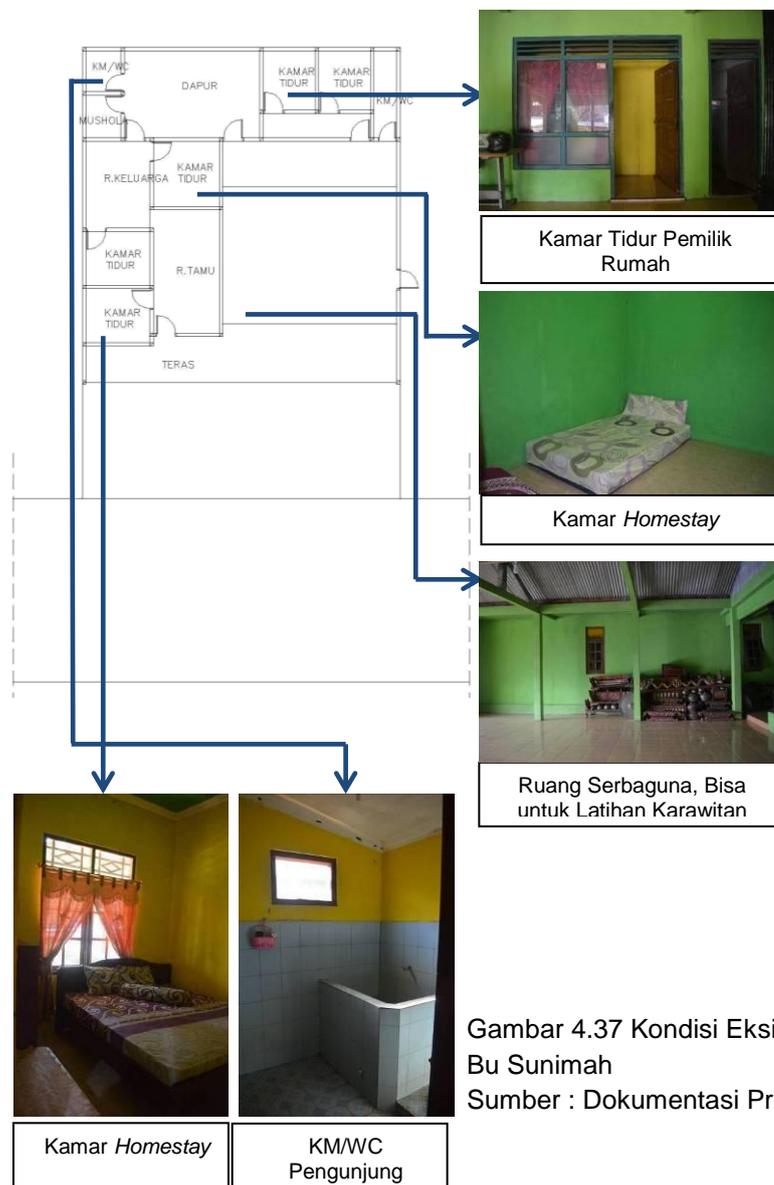
Lahan perkebunan Bu Sunimah merupakan salah satu lahan yang terdampak pembangunan Waduk Jatibarang. Uang ganti rugi yang didapatkan digunakan untuk merenovasi ruang hingga sekarang memiliki tiga kamar *homestay* untuk disewakan dan terdapat teras rumah yang dapat digunakan untuk berkumpul dan belajar karawitan.



Gambar 4.35 Rumah Bu Sunimah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017



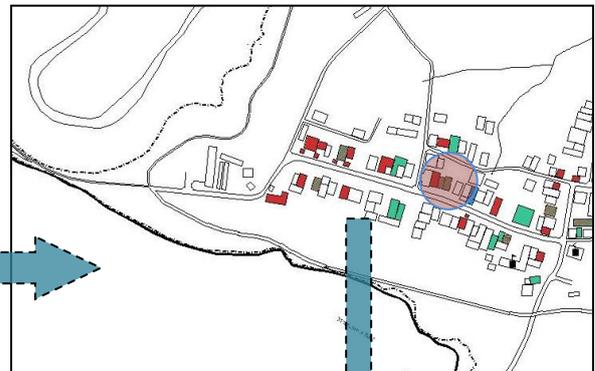
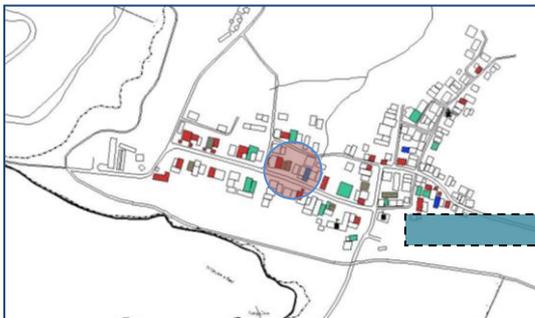
Gambar 4.36 Perubahan Tata Ruang pada Rumah Bu Sunimah
 Sumber : Analisa Pribadi, 2017



Gambar 4.37 Kondisi Eksisting Rumah Bu Sunimah
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

f. Bu Jumiati

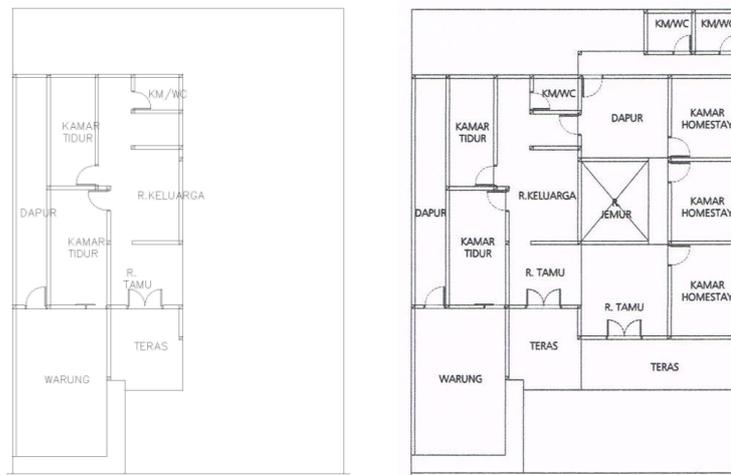
Bu Jumiati pada awalnya membuka warung kecil di bawah pohon di area yang saat ini menjadi *homestay*. Perlahan warung mengalami perkembangan dan dibangun permanen di depan rumah. Pada tahun 2013 dibangun *homestay* di sebelah rumah utama. Penambahan ini dilakukan karena banyak orang, khususnya mahasiswa yang melakukan kegiatan di RW III Desa Wisata Kandri dan membutuhkan penginapan. Kegiatan ini minimal 1 tahun 2 kali. Pada *homestay* ini terdapat tiga kamar tidur dan dua kamar mandi yang letaknya di luar rumah. Untuk rumah induk tidak mengalami perubahan.



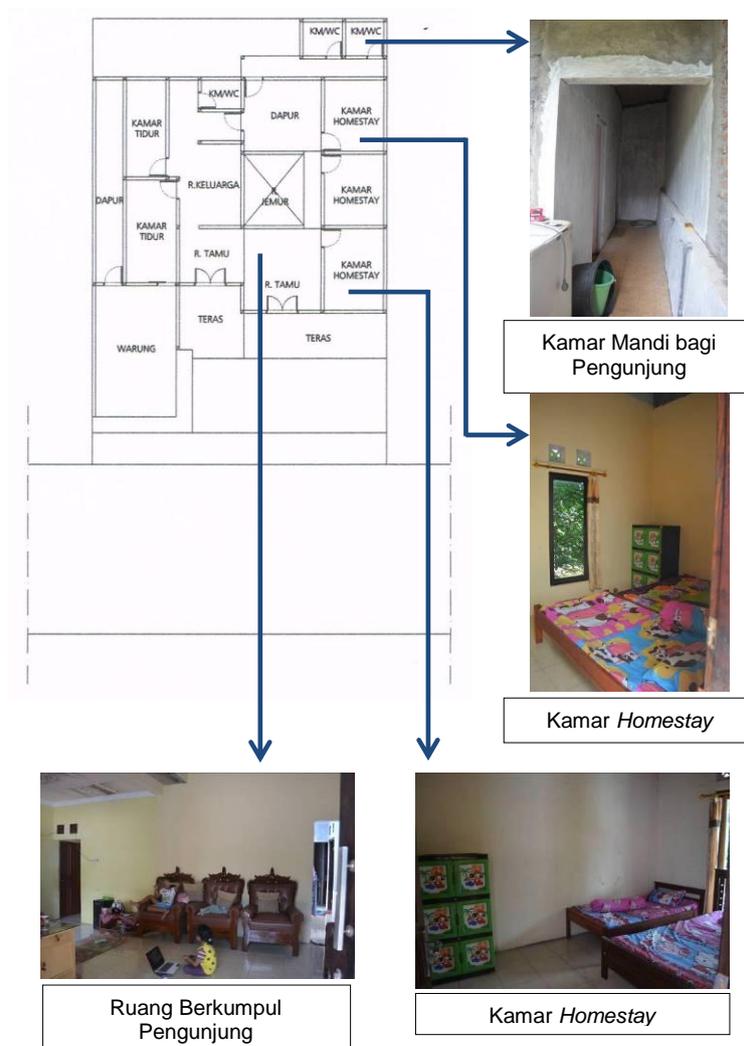
Gambar 4.38 Rumah dan Warung Bu Jumiati
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 4.39 Homestay Bu Jumiati
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



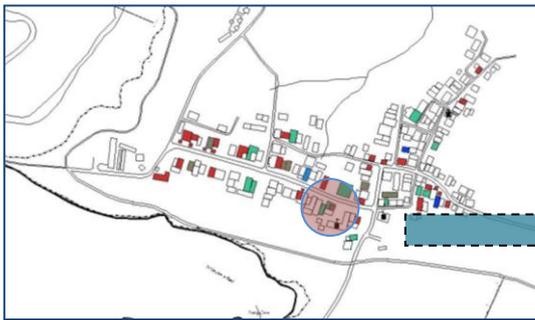
Gambar 4.40 Perubahan Tata Ruang pada Rumah Bu Jumiaty
Sumber : Analisa Pribadi, 2016



Gambar 4.41 Kondisi Eksisting Rumah Bu Jumiaty
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

g. Rumah Bu Sumiatun

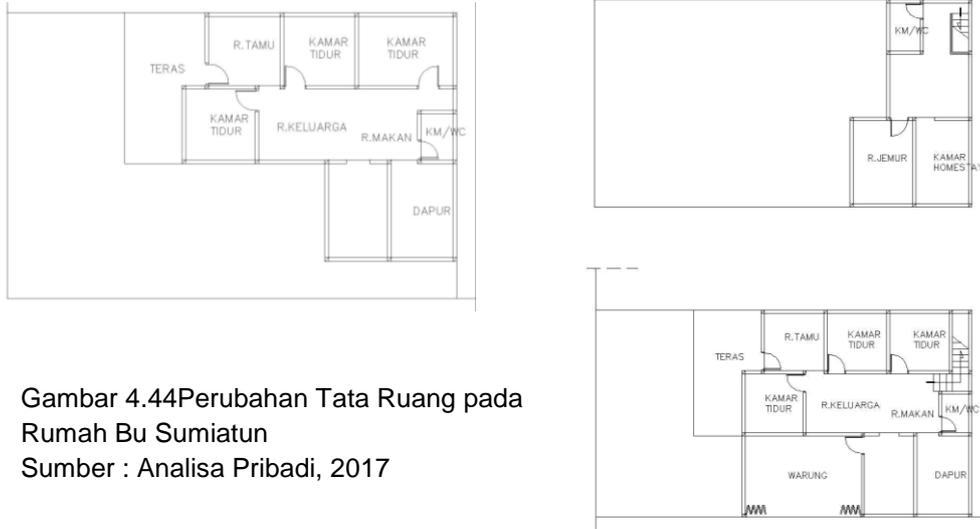
Rumah Bu Sumiatun menjadi *homestay* sejak tahun 2010, kemudian pada tahun 2014, setelah tidak lagi bekerja di pabrik, penghuni rumah membuka warung kelontong di halaman samping rumahnya. Seiring berjalannya waktu, rumah ini mengalami perkembangan, yang semula pengunjung *homestay* menginap di kamar yang ada di lantai 1 bersama dengan penghuni, sekarang telah dibangun lantai 2 yang khusus digunakan untuk pengunjung *homestay*.



Gambar 4.42 Rumah Bu Sumiatun
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 4.43 Warung Bu Sumiatun
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017



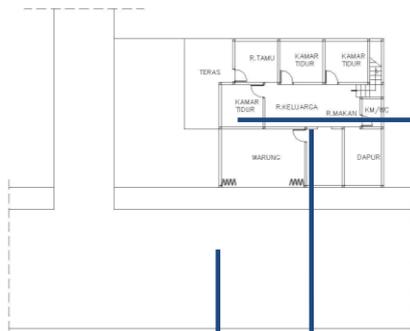
Gambar 4.44 Perubahan Tata Ruang pada Rumah Bu Sumiatun
 Sumber : Analisa Pribadi, 2017



Ruang Santai untuk Pengunjung Homestay



Ruang Tidur untuk Pengunjung Homestay



Ruang Tidur



Warung

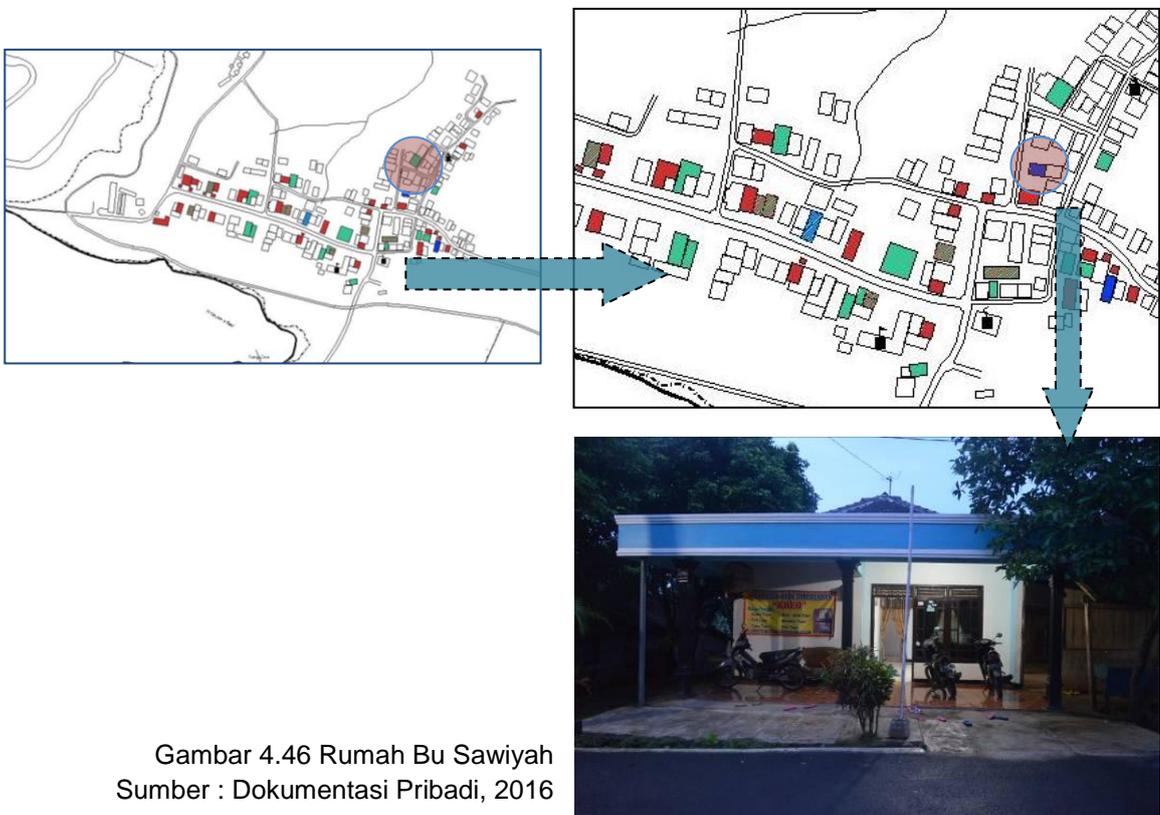


Ruang Tidur

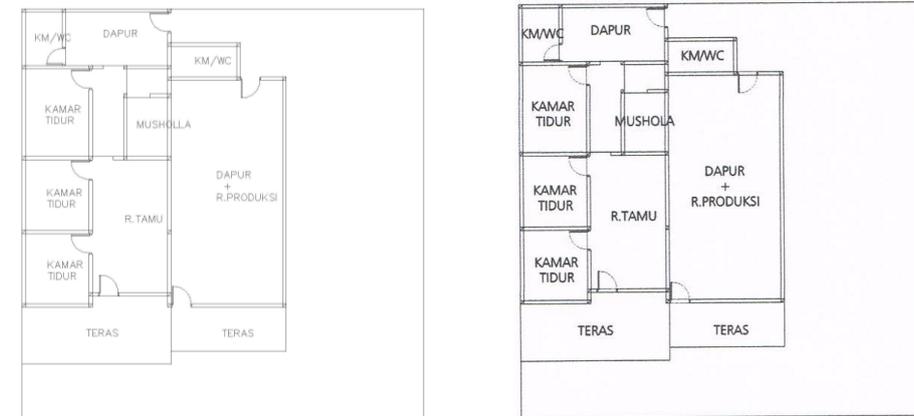
Gambar 4.45 Kondisi Eksisting Rumah Bu Sumiatun
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

h. Rumah Bu Sawiyah

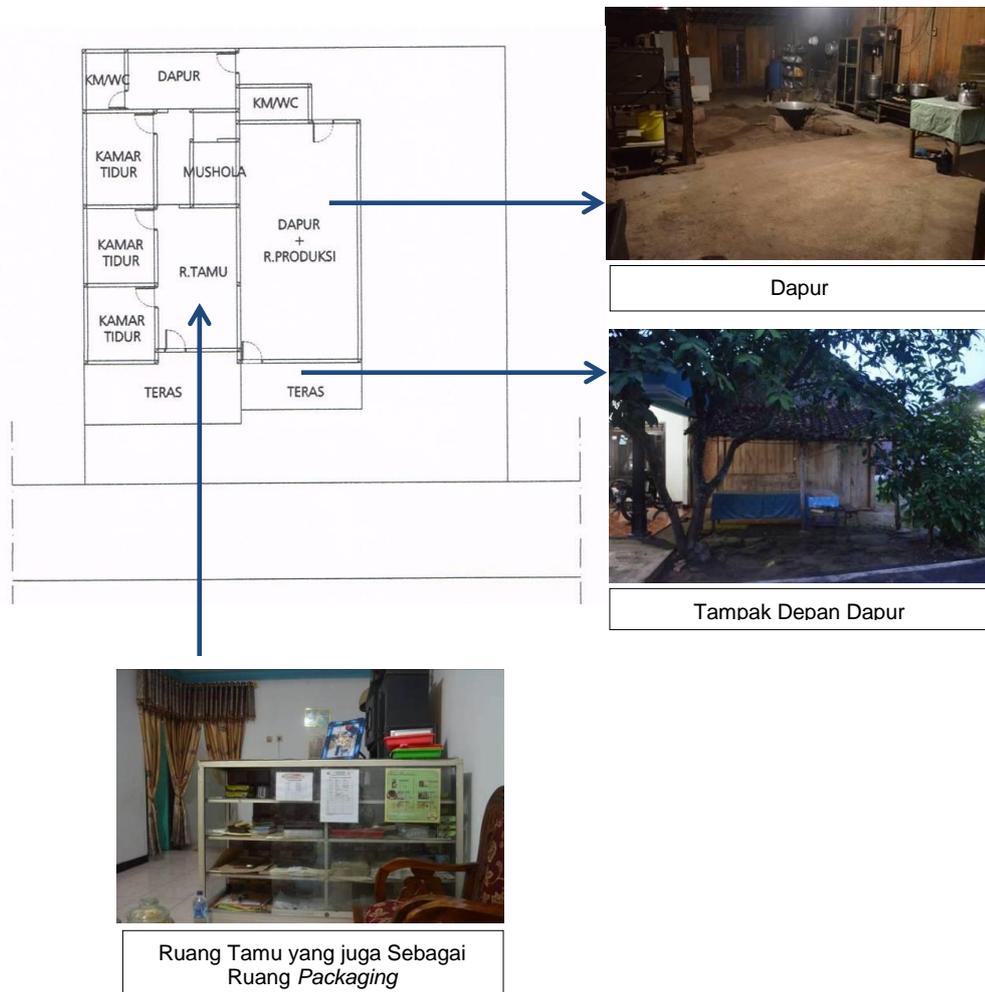
Bu Sawiyah mulai memproduksi dodol tape pada 30 Juni 2007, sebelum memproduksi dodol tape, dapur hanya berfungsi sebagai dapur untuk keperluan rumah tangga seperti rumah pada umumnya. Dengan berkembangnya kawasan wisata turut berdampak pada produksi dodol tape. Saat ini dodol tape merupakan salah satu olahan makanan tradisional khas Desa Wisata Kandri. Saat ini dapur untuk keperluan rumah tangga terpisah dengan dapur untuk memproduksi dodol tape dan kamar mandi terletak di dalam rumah. Selain itu, ruang tamu tidak hanya digunakan untuk menerima tamu, tetapi di waktu lain juga digunakan untuk proses *packaging* dodol tape.



Gambar 4.46 Rumah Bu Sawiyah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 4.47 Perubahan Tata Ruang pada Rumah Bu Sawiyah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 4.48 Kondisi Eksisting Rumah Bu Sawiyah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017